

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM “BILA ESOK IBU TIADA” KARYA NUY NANIGA

Ani Marlia¹, Haniyah Ramadhani², Febi Rahma Safvitri³, Lia Marlinda⁴, Liyra⁵, Imada Baisisalam⁶

animarlia_uin@radenfarah.ac¹, ramadhanihaniyah85@gmail.com², febrahmmaa1626@gmail.com³,
liamarlinda422@gmail.com⁴, liyravanessa4@gmail.com⁵, imadabaisisalam02@gmail.com⁶

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Film “Bila Esok Ibu Tiada” karya Nuy Naniga, yang mengangkat kisah tentang seorang anak yang berjuang menghadapi kenyataan pahit kehilangan ibunya, tidak hanya menyajikan drama keluarga yang mengharukan, tetapi juga menyimpan pesan edukatif yang sarat makna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif analisis deskriptif dengan fokus pada dialog dan adegan yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan, mengkaji berbagai aspek film, mulai dari alur cerita, dialog antar karakter, hingga karakterisasi tokoh utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti kasih sayang, pengorbanan, tanggung jawab, dan pentingnya keluarga. Menggambarkan bagaimana kasih sayang seorang ibu mampu mendorong anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Analisis ini menunjukkan potensi film “Bila Esok Ibu Tiada” sebagai media edukatif yang dapat menginspirasi dan memotivasi penonton untuk menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pesan mendalam tentang pentingnya keluarga, kasih sayang, dan kekuatan batin dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Kata Kunci: Pendidikan; Ibu; Keluarga

ABSTRACT

Nuy Naniga's film “Bila Esok Ibu Tiada”, which tells the story of a child who struggles to face the bitter reality of losing his mother, not only presents a touching family drama, but also holds an educational message that is full of meaning. This research aims to analyze the educational values contained in the film. The research method used is qualitative descriptive analysis with a focus on dialogues and scenes that are relevant to educational values, examining various aspects of the film, ranging from storylines, dialogues between characters, to the characterization of the main characters. The results of the analysis show that this film contains educational values that are relevant to real life, such as compassion, sacrifice, responsibility, and the importance of family. Describe how a mother's affection is able to encourage a child to become a better person. This analysis shows the potential of the film “Bila Esok Ibu Tiada” as an educational medium that can inspire and motivate the audience to apply noble values in daily life. This film is not only entertaining, but also provides a profound message about the importance of family, compassion, and inner strength in facing various challenges in life.

Keywords: Education; Mother; Family.

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan utama yang pertama. Ini berarti bahwa anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari orang tua dan seluruh anggota keluarga lainnya. Masa ini sangat krusial karena anak sangat mudah menyerap pengaruh dari lingkungan sekitarnya, terutama orangtua, yang turut membentuk dasar-dasar kepribadiannya. Oleh karena itu, peran keluarga dalam membentuk karakter dan perkembangan anak sejak dini tidak dapat diabaikan (Bafadhol, 2017). Pendidikan keluarga dikenal sebagai bentuk pendidikan yang memegang peranan penting dalam membimbing perkembangan anak ke arah kesempurnaan pendidikan.

Lingkungan keluarga memiliki peran pedagogis yang memberikan pengaruh mendidik, terutama jika keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mendidik anak. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai contoh dalam segala hal di lingkungan keluarga sangat berarti karena keluarga dianggap sebagai pusat pendidikan yang sangat vital dalam menentukan perkembangan anak (Farikhah & Sikin, 2022). Peran orang tua dalam hal ini adalah sebagai pendidik yang memberikan asuhan, yang mencakup interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua menunjukkan kekuasaan sekaligus memperhatikan kebutuhan dan keinginan sang anak (Tabi'in, 2020), keberhasilan, perhatian, panduan, menjaga, membimbing serta pendorongan dalam upaya mencapai perkembangan menuju ke arah yang lebih baik.

Peran orang tua sangat penting sebagai pendidik awal anak-anak, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi mereka sejak kecil hingga dewasa. Setiap orang tua bertanggung jawab sebagai pendidik, yaitu individu yang secara sengaja memengaruhi karakter anak dalam proses mencapai kedewasaan (Gilang Achmad Marzuki & Agung Setyawan, 2022). Tentu pentingnya peran pendidik, terutama dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik di lembaga pendidikan agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang. Menjadi sumber inspirasi yang mengarahkan anak menuju jalan pendidikan untuk mencapai kesuksesan dan memberikan manfaat bagi orang lain (Sukmawati et al., 2023).

Hasil penelitian pada analisis film ini menunjukkan bahwa ketika seorang individu meraih kemandirian sebagai hasil dari pengalaman ditinggalkan oleh figur ayahnya, mereka dapat mencapai kesuksesan yang mengesankan. Namun, saat perhatian mereka terpecah dan terlalu terfokus pada realitas pribadi masing-masing, kualitas komunikasi antar saudara menjadi menurun yang berpotensi menyebabkan konflik dalam hubungan di antara mereka. Meskipun anak-anaknya menunjukkan komitmen finansial terhadap kebutuhan dasar ibu mereka, seperti pengobatan, makanan, dan tempat tinggal yang layak, namun kesibukan pribadi masing-masing menyebabkan kurangnya perhatian emosional serta komunikasi yang berkualitas. Ibu mereka, yang telah berusia lanjut, menginginkan kehadiran interaksi yang lebih mendalam dan harmonis dengan anak-anaknya, bukan hanya sekadar dukungan materi. Harapan untuk berkumpul dan berkomunikasi secara positif tanpa adanya konflik menjadi prioritas utama bagi ibu mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif analisis deskriptif ini berfokus pada penelitian kepustakaan dengan melakukan kajian terhadap buku-buku dan naskah, serta menelusuri studi-studi dari berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar kategori melalui interpretasi data. Interpretasi ini didasarkan pada kerangka penelitian, permasalahan, dan tujuan penelitian untuk membangun kerangka teori yang komprehensif.

Teknik analisis data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa buku dan jurnal yang menjadi rujukan utama tentang pola asuh dan strategi pengasuhan. Data sekunder mencakup buku dan jurnal lain yang relevan dengan penelitian. Melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis, kejadian-kejadian, objek yang dilihat dalam film "Bila Esok Ibu Tiada". Dengan fokus pada dialog dan adegan yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan, mengkaji berbagai aspek film, mulai dari alur cerita, dialog antar karakter, hingga karakterisasi tokoh utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Keluarga

Film “Bila Esok Ibu Tiada” adalah sebuah karya sinematik yang menyajikan kisah emosional tentang hubungan anak dengan ibunya. Film ini menggali tentang kasih sayang, kehilangan dan pengertian terhadap orang yang kita cintai, serta bagaimana kita menghargai waktu yang terbatas dengan mereka. Dalam film “Bila Esok Ibu Tiada”, keluarga berperan sebagai sumber kekuatan dan dukungan utama bagi ibu dan anak-anaknya dalam menghadapi berbagai kesulitan. Keluarga menjadi tempat pembinaan karakter, dimana nilai-nilai moral dan tanggung jawab diajarkan.

Penggambaran karakter dalam film ini: Pertama, Ibu sebagai karakter sentral, digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan pengorbanan. Meskipun ia sedang sakit, ia tetap berusaha menunjukkan cinta dan dukungannya kepada anaknya. Karakter ibu dalam film ini sangat kuat, sebagai simbol dari kasih sayang yang tanpa syarat dan pengorbanan yang tidak selalu terlihat atau dihargai oleh anak-anak. Meskipun tubuhnya lemah, semangatnya tetap kuat untuk menjaga hubungan dengan anaknya.

Kedua, Anak (Karakter Utama) Anak-anak ibu dalam film ini memiliki karakter yang berbeda-beda, namun mereka semua belajar tentang makna cinta dan kehilangan. Sebagian dari mereka mungkin merasa frustrasi atau marah karena harus menghadapi kenyataan bahwa ibu mereka sedang sekarat, sementara yang lain mencoba memahami dan mendukung keputusan ibu. Karakter anak-anak ini memperlihatkan proses pendewasaan dan pembelajaran dari pengalaman hidup yang penuh tantangan. Mereka menghadapi konflik batin antara kebahagiaan pribadi dan kewajiban untuk merawat ibu mereka.

Ketiga, Ayah (Karakter Pendukung), sosok yang mungkin lebih pendiam dan tidak terlalu banyak mengungkapkan perasaan. Perubahan pun terasa ketika karakter ayah meninggal dunia. Anak-anak yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan karakter ayah yang meninggal dunia membuat pemeran utama (sang ibu) merasa kesepian dan ditambah sakit yang bisa mempengaruhi nyawa.

Hubungan yang penuh kasih sayang dan empati di antara anggota keluarga membantu mereka melewati masa-masa sulit. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan jujur memperkuat pemahaman dan dukungan satu sama lain. Secara keseluruhan, film ini menekankan bahwa keluarga adalah fondasi penting dalam menghadapi tantangan hidup. Secara keseluruhan, “Bila Esok Ibu Tiada” menyajikan karakter-karakter yang sangat manusiawi, dengan fokus pada perjalanan emosional mereka dalam menghadapi kenyataan hidup yang penuh dengan ketidakpastian dan kehilangan. Film ini mengajak penonton untuk merenung tentang bagaimana kita memperlakukan orang yang kita cintai, terutama saat waktu bersama mereka semakin terbatas.

2. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Film “Bila Esok Ibu Tiada” Karya Nuy Naniga

Dalam film “bila esok ibu tiada” karya nuy naniga, terdapat berbagai nilai pendidikan yang bisa dianalisis melalui pendekatan semantik konotasi. film ini menggambarkan hubungan emosional antara seorang ibu dan anak, serta bagaimana permintaan seorang ibu yang berharap agar anak-anaknya hidup rukun sehingga menumbuhkan rasa empati dan saling pengertian diantara mereka. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film ini mencakup nilai moral, sosial, dan kemanusiaan, yang ditransmisikan melalui penggunaan konotasi kata-kata yang digunakan oleh penulis. Berikut adalah hasil analisis semantik konotasi dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan tersebut.

1) Nilai Ketaatan dan Tanggung Jawab

Permintaan seorang ibu kepada anaknya memiliki konotasi yang sangat kuat dalam hal tanggung jawab dan ketaatan. Ibu meminta anaknya untuk memenuhi kewajiban terakhir, yang secara konotatif menggambarkan nilai pendidikan tentang kewajiban seorang anak terhadap

orang tua. Dalam budaya masyarakat, permintaan orang tua sering kali diartikan sebagai sebuah perintah yang penuh makna, di mana ketaatan dan tanggung jawab anak adalah nilai yang sangat dihormati. Ungkapan seperti “permintaan terakhir” sendiri mengandung konotasi ketulusan dan keharusan moral yang kuat, yang mengajarkan pentingnya melaksanakan amanah dari orang tua.

2) Nilai Kasih Sayang

Film ini menampilkan kasih sayang ibu kepada anak-anaknya sebagai inti cerita. Sang ibu tidak hanya memberikan cinta tanpa syarat tetapi juga mengajarkan pentingnya menghargai keluarga. Pesan ini mengingatkan kita bahwa kasih sayang adalah pondasi dalam membangun hubungan yang kuat antara anggota keluarga. Dalam konteks pendidikan, kasih sayang mengajarkan anak-anak untuk saling menghormati, empati, dan peduli terhadap sesama.

3) Pentingnya Kemandirian

Salah satu misi besar sang ibu dalam film adalah mempersiapkan anak-anaknya agar dapat mandiri. Ia menyadari bahwa hidup tidak selamanya bergantung pada kehadiran orang tua. Proses mengajarkan kemandirian ini, baik dalam hal pengambilan keputusan, menghadapi tantangan hidup, maupun menjalankan tugas-tugas rumah tangga, menjadi pelajaran penting bagi setiap keluarga. Dalam pendidikan, kemandirian merupakan nilai yang perlu ditanamkan sejak dini agar anak mampu menghadapi dunia dengan percaya diri. Mandiri juga di katakan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri sikap inilah yang harus kita tanamkan pada anak sejak dini agar kelak anak tidak terus bergantung kepada orangtua maupun orang lain (Nasution, 2017).

4) Pendidikan Moral dan Etika

Film ini juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik antar anggota keluarga, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain. Hal ini menjadi pondasi dalam membangun karakter yang baik. Keharmonisan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama dalam mencegah kenakalan remaja. Keluarga yang tidak harmonis, kurang memiliki kebersamaan, atau sering mengalami konflik cenderung menghasilkan anak-anak yang bermasalah dan rengangny hubungan antara anak dan orang tua. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang baik dan pendekatan emosional antara orang tua dan anak itu sangat penting untuk menjaga hubungan yang baik di dalam keluarga (Hyoscyamina, 2011). Pendidikan moral dan etika yang diangkat dalam film ini dapat menjadi inspirasi bagi penonton, khususnya anak-anak, untuk selalu berbuat baik dan menghormati orang tua.

5) Makna Kebersamaan

Bila Esok Ibu Tiada mengingatkan penonton tentang pentingnya menghargai momen kebersamaan dengan keluarga. Dalam kehidupan yang sibuk, sering kali orang lupa untuk meluangkan waktu bersama orang-orang terkasih. Kebersamaan ini memiliki peran penting dalam membangun ikatan emosional yang kuat dalam keluarga, sehingga terbentuklah sebuah rasa kasih sayang, kepedulian serta keharmonisan yang mengikat setiap anggota keluarga. Disinilah peran afeksi keluarga sangat penting, sebagai penggugah dan pencipta ikatan cinta dan kasih sayang di antara mereka (Ramdani et al., 2023), yang juga menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan sosial.

3. Implikasi Nilai-nilai pendidikan dalam Film “Bila Esok Ibu Tiada” Karya Nuy Naniga

Film “Bila Esok Ibu Tiada” karya Nunin Naniga, yang diadaptasi dari novel terlaris dengan judul yang sama, mengangkat kisah tentang seorang ibu yang berjuang membesarkan anak-anaknya setelah ditinggal suami. Film ini tidak hanya menyentuh sisi emosional penonton, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam pada nilai-nilai pendidikan. Film ini secara implikasi mengajarkan beberapa nilai-nilai pendidikan penting, seperti:

1) Peran Ibu dalam Pendidikan

Film ini menyoroti peran penting ibu dalam pendidikan anak. Ibu dalam film ini tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai guru dan motivator bagi anak-anaknya,

karena pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia pertama kali diperoleh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya terutama seorang ibu. Ia mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Ia juga mendorong anak-anaknya untuk mengejar mimpi dan cita-cita mereka.

2) Arti Ketahanan dan Ketabahan

Film ini menunjukkan bagaimana seorang ibu dapat menghadapi kesulitan dan tantangan hidup dengan penuh ketahanan dan ketabahan. Ia tidak menyerah meskipun dihadapkan pada berbagai masalah, seperti kesulitan ekonomi, penyakit, dan kehilangan suami. Ia tetap tegar dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

3) Pentingnya Kerja Keras dan Disiplin

Film ini juga menyoroti pentingnya kerja keras dan disiplin dalam mencapai tujuan. Ibu dalam film ini bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak. Ia juga mengajarkan anak-anaknya untuk disiplin dalam belajar dan bekerja.

4) Cinta dan Kasih Sayang

Film ini menekankan pentingnya cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Ibu dalam film ini menunjukkan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, meskipun ia harus berjuang menghadapi berbagai kesulitan. Ia selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dan mendukung mereka dalam segala hal. Dengan demikian, seorang ibu perlu berusaha menjadi sahabat bagi anak-anaknya, berperan sebagai jembatan yang menghubungkan mereka dengan orang tua dalam sebuah hubungan yang hangat dan akrab (Taubah, 2015).

4. Pesan Moral

Pesan moral utama dari *Bila Esok Ibu Tiada* adalah pentingnya menghargai waktu yang kita miliki bersama orang yang kita cintai, terutama orang tua. Sering kali kita terlalu sibuk dengan kehidupan kita sendiri dan melupakan pentingnya hubungan dengan orang tua, sampai akhirnya kita terpaksa menghadapi kenyataan pahit. Film ini mengingatkan kita bahwa kasih sayang tidak hanya perlu diungkapkan, tetapi juga harus diperlihatkan melalui tindakan nyata, terutama saat waktu masih memungkinkan. Selain itu, film ini juga mengajarkan kita tentang penerimaan terhadap kenyataan hidup. Kehilangan adalah bagian dari siklus kehidupan, dan meskipun itu sangat menyakitkan, kita harus belajar untuk menerima dan menghargai setiap momen yang kita miliki dengan orang yang kita sayangi.

KESIMPULAN

Bila Esok Ibu Tiada adalah sebuah film yang sangat emosional dan penuh dengan makna mendalam. Film ini mengandung nilai-nilai pendidikan penting seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan pentingnya keluarga. Dengan penggambaran hubungan antara ibu dan anak yang sangat menyentuh, film ini berhasil mengajak penonton untuk merenung tentang pentingnya waktu dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga. Di balik kisahnya yang menyedihkan, film ini memberikan pesan yang sangat positif, yaitu pentingnya menghargai orang tua dan menunjukkan rasa cinta kepada mereka selagi mereka masih ada. Sebuah karya yang dapat menyentuh hati siapa saja yang pernah merasakan kasih sayang seorang ibu dan ingin lebih menghargai orang tua mereka sebelum terlambat. Film ini juga menunjukkan pentingnya ketahanan dan ketabahan seorang ibu, peran penting keluarga sebagai sumber kekuatan dan dukungan dalam menghadapi kesulitan hidup. Film "*Bila Esok Ibu Tiada*" merupakan media edukatif dan sumber inspiratif yang dapat menginspirasi penonton untuk menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 35–46. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i1.23>

- Farikhah, D., & Sikin, N. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v3i1.39>
- Gilang Achmad Marzuki, & Agung Setyawan. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 105–115.
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 6.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>
- Sukmawati, A., Putri, M. S., & Ningrum, D. C. C. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak. *Anwarul*, 9(2), 103–110.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>
- Taubah, M. (2015). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>